

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Permasalahan yang terjadi antara Azerbaijan dan Armenia dalam perebutan wilayah Nagorno-Karabakh merupakan konflik yang memiliki tingkat urgensi yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan konflik lainnya. Hal ini didasarkan pada konflik yang terjadi tidak hanya persoalan geopolitik dan geoeкономи saja, melainkan juga konflik identitas antar etnis yang saling mempersepsikan sebagai musuh lama. Konflik antara Azerbaijan dan Armenia atas status akhir Nagorno-Karabakh masih terus berlangsung dan belum dapat diselesaikan. Konflik yang seakan bersifat abadi dan berlarut-larut kian menimbulkan berbagai permasalahan. Pada penelitian ini, konsep segitiga konflik Johan Galtung menjadi pendekatan analisis dalam memahami pola sebab akibat pengejaran suatu kepentingan dapat mempengaruhi sikap maupun tindakan etnis Azeri dan Armenia saling bertentangan dan penuh dengan prasangka, sehingga seringkali mengalami benturan kepentingan negara yang mengarahkan pada situasi konfliktual.

Kegagalan mediasi hingga berujung pada terjadinya krisis kemanusiaan dapat dijelaskan melalui tiga unsur segitiga konflik Johan Galtung berikut ini: *Pertama*, kontradiksi (*contradiction*) yang dimaksud adalah pertentangan persepsi tentang status wilayah Nagorno-Karabakh yang menggiring Azerbaijan dan Armenia dalam pengejaran kepentingan. Faktor geopolitik dan geoeкономи menjadikan pihak-pihak yang bertikai menginginkan posisi maksimalis, dimana baik Azerbaijan maupun Armenia tidak akan menyerah dari tuntutan mereka, padahal penyelesaian konflik melalui jalur mediasi hanya akan berhasil apabila salah satu pihak menyerah ataupun mengurangi tuntutan mereka. Adapun pengejaran kepentingan tersebut juga semakin diperparah dengan adanya benturan pada aspek historis maupun sosial-budaya yang mengakar dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa Azerbaijan dan Armenia yang pada akhirnya menjadikan kemandekan upaya mediasi. *Kedua*, sikap (*attitude*) skeptis Azerbaijan dan Armenia terhadap mediasi pun turut menjadi alasan mengapa hingga kini belum

menghasilkan solusi permanen dalam mengatasi konflik Nagorno-Karabakh. Timbulnya prasangka dan rasa ketidakpercayaan para pihak yang bertikai menimbulkan rendahnya kepatuhan terhadap hasil mediasi, padahal jika kedua pihak yang bertikai mengembangkan kebutuhan untuk menciptakan rasa saling percaya, toleransi yang cukup, dan fleksibilitas untuk berkompromi dapat mencapai kata sepakat sehingga mendorong terciptanya suatu tahapan atau kerangka kerja baru yang pada akhirnya dapat menyelesaikan konflik. Meski demikian, resolusi konflik melalui pendekatan *top-level* atau antar pemerintah yang selama ini berfokus pada kepentingan negara terbukti gagal dalam menyelesaikan konflik Nagorno-Karabakh. Adapun kegagalan tersebut juga dipengaruhi oleh rendahnya perhatian terhadap upaya untuk memahami identitas dan cara pandang yang justru menjadi akar dari sikap skeptis dan ketidakpercayaan pihak yang bertikai terhadap penyelesaian konflik secara damai. *Ketiga*, tindakan (*behavior*) reaktif Azerbaijan dan Armenia tercermin dalam rendahnya konsistensi kedua belah pihak terhadap hasil mediasi, dimana hal tersebut menghadirkan konsekuensi terjadinya kekerasan fisik secara langsung yang menimbulkan konflik-konflik baru sehingga dibutuhkan penyesuaian kembali dalam proses mediasi.